

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Definisi Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan

Kata “kepercayaan” menurut makna kata mempunyai beberapa arti, seperti iman kepada agama, anggapan (keyakinan) bahwa benar sungguh ada, misalnya kepada dewa-dewa dan orang-orang halus. Kata kepercayaan menurut istilah yang dimaksud di sini ialah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa di luar agama atau tidak termasuk ke dalam agama.²¹ Pemerintah telah memberi definisi kepercayaan kepada aliran-aliran kepercayaan yang tercantum pada TAP MPR/IV/MPR 1678/bab IV no 13 angka 1 huruf F bahwa kepercayaan adalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di luar agama yang diakui oleh Negara, bukan agama baru melainkan kebudayaan nasional. Kepercayaan agama yang disebut iman, dan kepercayaan berdasarkan hasil, cipta, rasa, karsa manusia disebut aliran kepercayaan.

Beberapa tokoh memberikan bermacam-macam pendapat mengenai definisi atau arti kebatinan yakni:

²¹ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), 1.

1. M Rasyidi berpendapat bahwa nama *batiny* diambil dari kata batin artinya bagian dalam. *Batiny* (golongan kebatinan), orang-orang yang mencari arti yang dalam dan tersembunyi dalam kitab suci.
2. Menurut M. M. Djodjodigono, kebatinan itu mempunyai empat unsur yang penting, yaitu ilmu ghaib, union mistik, *sangkan paraning dumadi* dan budi luhur.
3. BKKI (Badan Kongres Kebatnan Indonesia) membuat rumus arti kebatinan yang berbunyi, kebatinan yaitu sumber asas dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup.
4. Menurut kepala Biro Politik Departemen dalam Negeri tahun 1952 sampai 1962, menerangkan arti aliran kepercayaan yaitu keyakinan dan kepercayaan rakyat Indonesia di luar agama dan tidak termasuk kedalam aliran salah satu agama. Aliran kepercayaan itu ada dua macam yakni yang pertama kepercayaan yang sifatnya tradisional dan animistis, tanpa filosofi dan tidak ada pelajaran mistiknya, yang kedua golongan kepercayaan yang ajarannya ada filosofinya, juga disertai mistik, golongan inilah yang menyebut dirinya sebagai golongan kebatinan. Golongan kebatinan ini dalam perkembangannya akhirnya menamakan dirinya sebagai golongan kepercayaan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.
5. Kamil Kartapradja merumuskan kebatinan dengan gambaran, jika gerak badan jasmani disebut olah raga maka gerak badan rohani

dinamai olah batin atau kebatinan, jadi kebatinan itu adalah olah batin yang macam apapun.²²

6. Menurut Sumatri Mertodipuro, kebatinan adalah cara ala Indonesia mendapatkan kebahagiaan. Di Indonesia, apapun namanya tasawwuf, ilmu kesempurnaan, theosofi dan mistik adalah gejala umum kebatinan memperkembangkan *inner reality*, kenyataan rohani. Maka itulah selama bangsa Indonesia tetap berwujud Indonesia, beridentitas asli maka kebatinan akan tetap di Indonesia, baik di dalam agama maupun di luarnya.²³

Bagaimanapun juga halnya, pengertian kebatinan yang telah diuraikan di atas mengandaikan sifat-sifat mengenai kebatinan, namun kebatinan sendiri memiliki sifat-sifat khas kebatinan yakni batin, rasa, keaslian, hubungan erat antar warga yang diungkapkan oleh Rahmat Subagya.

Batin berarti didalam manusia sendiri, batin itu terutama dipakai dalam ilmu jiwa dan rohani untuk menunjukkan sifat, menurut mana manusia merasa diri ada pada dirinya sendiri, terintegrasi, nyata, sebagai pribadi benar. Selanjutnya mengenai sifat yang erat hubungannya dengan batin yakni rasa, rasa harus dikontrol dengan akal, tetapi rasa kerap kali jadi tempat persembunyian ketika yang dihadapi akal tidak terselesaikan. Sifat selanjutnya adalah keaslian, adanya *westernisasi* atau paham ke barat-baratan tidak membuat goyah

²² Ibid., 60-61.

²³ Rahmat Subagya, *Kepercayaan (Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan) dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 21.

para penganut kebatinan untuk mengembangkan kepribadian asli. Kebatinan tetap mengutamakan bahasa daerah dan tradisi suku, melawan ibadat agama dalam bahasa, simbol-simbol dan sikap badan yang asing diutamakan ungkapan dan gaya asli. Sifat selanjutnya adalah hubungan erat antar warga, mereka bersatu karena mereka satu paguyuban, kesatuan orang-orang yang memiliki pandangan hidup yang sama, yang diperkuat oleh pertemuan-pertemuan berkala. Sama rata, sama rasa, sama bahagia itulah yang menjadikan hasrat mereka antar warga untuk bersatu dalam wadah kebatinan.²⁴

Namun disisi lain, ada beberapa tokoh yang menggolongkan dari sekian banyak aliran kebatinan di Indonesia, yang digolongkan menjadi beberapa jenis, menurut pendapat Djodiguno diikuti Rosyirdi, berdasarkan hasil penelitiannya, aliran kebatinan dapat dibedakan menjadi:

1. Aliran okultis adalah golongan yang hendak menggunakan kekuatan gaib untuk melayani berbagai keperluan manusia.
2. Aliran mistik adalah golongan yang berusaha untuk mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan selama manusia itu masih hidup agar manusia itu dapat merasakan dan mengetahui hidup di alam yang baka sebelum manusia itu mengalami mati.
3. Aliran theosofis adalah golongan yang berniat mengenal Tuhan dan menebus ke dalam rahasia Ketuhanan sebagai tempat asal dan

²⁴ Ibid., 20-24.

kembalinya manusia atau yang dikenal dengan istilah *sangkan paraning dumadi*.

4. Aliran etnis, golongan yang berhasrat untuk menempuh budi luhur di dunia serta berusaha menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan cinta kepada Tuhan.²⁵

Soemarno WS bersama ahli-ahli riset lain menyusun penggolongan lain, aliran-aliran kebatinan diperbedakan sebagai berikut:

1. Golongan kepercayaan perorangan atau kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang yang melakukan kepercayaan untuk kepentingan diri pribadi tanpa usaha penyebarluasan ke orang lain.
2. Golongan perguruan kepercayaan yang menerima murid atau memproganda ajaranya.
3. Golongan perdukunan, dimana ilmu perdukunan dan pengobatan asli dipraktikkan bagi masyarakat yang memerlukan.²⁶

B. Sejarah Perkembangan Aliran Kebatnan

Aliran kebatnan atau sekarang lebih dikenal dengan kepercayaan, lengkapnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah suatu sistem kepercayaan atau sistem spiritual yang ada di Indonesia. Nama kebatnan lebih dikenal pada tahun 1950-an sampai dengan tahun 1960-an yang muncul dalam berbagai bentuk gerakan

²⁵ Ibid., 39.

²⁶ Ibid., 39.

atau perguruan kebatinan. Masing-masing perguruan dipimpin oleh guru kebatinan yang mengajarkan ilmunya pada pengikut-pengikutnya. Ilmu yang diajarkan pada umumnya menurut pengakuan guru kebatinan diperoleh atas dasar wahyu atau *wangsit* dari Tuhan.²⁷

Menurut catatan yang ada pada Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) Departemen Agama, jumlah nama aliran kebatinan pada tahun 1950-an mencapai kurang lebih 400 aliran, baik yang digerakkan oleh organisasi-organisasi ataupun perorangan.

Pada tanggal 20-24 Agustus 1948 diselenggarakan Kongres Kebudayaan Kedua yang diketuai oleh Wongsonegoro di Magelang. Hasil dari kongres tersebut adalah usulan dari Wongsonegoro kepada pemerintah agar dibentuk lembaga untuk mempraktekan ilmu kebatinan secara luas serta untuk memperkuat dan memperhebat perjuangan batin.

Tahun 1951, Departemen Agama membentuk lembaga penelitian gerakan atau aliran rohani. Tujuan lembaga ini adalah mengadakan penelitian dan pengurusan aliran-aliran kepercayaan di luar pengurusan agama resmi. Kemudian tahun 1954, dengan surat keputusan Perdana Menteri RI. Nomor 167/PM/54 tanggal 1 Agustus 1954 dibentuk PAKEM (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat). Namun di kalangan kebatinan sendiri pada tahun 1955 telah membentuk Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) yang

²⁷ Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan* (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 1.

diketuai oleh Wongsonegoro. Maksud dari diadakannya BKKI ini adalah untuk menghimpun dan mengkoordinir gerak dan langkah dari kegiatan berbagai aliran kebatinan yang ada di Indonesia.²⁸

Disisi lain, demi memperoleh legalitas dan landasan hukum bagi kebatinan untuk menjamin keberadaanya di tengah-tengah masyarakat, pada tanggal 7-9 Nopember 1970 di Yogyakarta diadakan Simposium Nasional Kepercayaan (Kebatinan, Kejiwaan dan Kerohanian) yang diketuai oleh Wongsonegoro. Yang menyoroti mengenai kalimat akhir UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “kepercayaan (kebatinan, kejiwaan, kerohanian), sehingga oleh karena itu kedudukan kebatinan dianggap sama dan sejajar dengan agama”.

Kemudian tanggal 27-30 Desember 1970 di Yogyakarta telah dilaksanakan MUNAS (Musyawarah Nasional) I dan berhasil membentuk Sekretariat Kerjasama Kepercayaan yang disingkat SKK. Organisasi tersebut adalah wadah baru pengganti BKKI yang menampung aspirasi hampir semua penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang tergabung dalam organisasi, kelompok maupun perorangan. Dan mulai saat itu, istilah kebatinan diganti dengan kepercayaan, lengkapnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan di dalamnya tercakup jenis-jenis aliran kebatinan, kejiwaan dan kerohanian.²⁹

²⁸ Ibid., 2.

²⁹ Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan* (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 4

Upaya mencari landasan hukum selanjutnya makin dimantapkan lagi dalam sidang MPR-RI tahun 1973 dan seterusnya dalam sidang tahun 1978 dan 1983 memasukkan kepercayaan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Sebagai realisasi Tap MPR Nomor IV/MPR/1978 yang berkenaan dengan bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan ditunjang dengan pidato presiden Soeharto di hadapan DPR tanggal 16 Agustus 1978, yang menegaskan bahwa kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan Nasional kita dan merupakan budaya yang hidup dan dihayati oleh bangsa kita, maka sejak 1978 kepercayaan yang semula berada dalam wewenang DEPAG dialihkan menjadi wewenang direktorat yang baru yakni Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan atau disingkat (Dit. PKK) dibawah naungan Direktur Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.³⁰

C. Sangkan Paraning Dumadi sebagai Inti Kejawen

Pernyataan yang mencuat dalam GBHN 1978, yang menyatakan bahwa kebatinan merupakan budaya spiritual dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah agama. Budaya spiritual yang dimaksud disini adalah warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Hanya saja apabila ditelusuri secara mendalam akan lebih nyata corak budaya suku Jawa yang lebih menonjol. Ini terlihat dari

³⁰ Ibid., 5.

kenyataan bahwa hampir 45% dari jumlah aliran kebatinan yang berada di Indonesia adalah di kepulauan Jawa, terutama di Jawa Tengah.

Kajian secara sejarah menunjukkan latar belakang mengapa Jawa merupakan basis dari berbagai macam aliran. Pada hakekatnya kebatinan adalah intisari dari falsafah orang Jawa yang disebut *ngelmu kejawen*. Seperti apa yang diutarakan oleh Koentjaraningrat, disebut agama Jawi yaitu warisan dari agama Islam orang Jawa yang bersifat sinkretis yang masih mencampur adukan antara agama Islam dengan kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu Budha yang cenderung kearah mistik.³¹

Ajaran-ajaran semacam ini telah ada sejak abad ke 16/17 M, yang ada terdapat dalam kesusastraan *suluk*,³² demikian pula unsur-unsur kesusastraan suluk yang bersifat sinkretis dan mistik itu pada akhir abad 18 sampai dengan awal abad19. Jadi karya-karya sastra pada zaman itulah yang disebut sebagai warisan budaya nenek moyang yang menjadi dasar ajaran kebatinan dewasa ini. Oleh karena itu aliran-aliran kebatinan atau kepercayaan secara umum dapat dikatakan sebagai kepercayaan masyarakat Jawa atau kejawen yang sudah beridentitas. Yang dimaksud beridentitas bahwa kepercayaan masyarakat yang dinamakan aliran kepercayaan itu sudah berbeda dengan yang lain karena sudah menyusun ajarannya masing-masing

³¹ Ibid., 15.

³² *Suluk* adalah himpunan syair-syair mistik yang ditulis dalam bentuk macapat gaya Mataram, semacam suluk Sukarsa dan sulul Wujil.

secara spesifik, mempunyai guru atau pemimpin atau bahkan sudah membentuk organisasi dan bahkan mengaku sudah memiliki kitab suci yang diyakini sebagai wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa.³³

Wahyu atau *wisik* yang dimiliki aliran kebatinan bisa didapat ketika seseorang harus merenung dan *tapa brata*³⁴ di tempat sepi dan seseorang bisa mengadakan hubungan rohani dengan Tuhan. Jadi salah satu tradisi kejawaen warisan budaya animistis adalah kepercayaan bahwa rohani dengan ghaib itu bisa diperoleh melalui laku *tapa brata*. Karena itu, bila ditelusuri riwayat kehidupan para pendiri aliran kepercayaan maupun kebatinan telah menunjukkan beberapa kesamaan, yakni ajaran mereka diperoleh dari wahyu atau petunjuk suci yang diperoleh melalui laku *tapa brata*.³⁵

Javanisme yaitu pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselerasan dan keseimbangan, sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta. Barangsiapa hidup selaras dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat, hidup selaras juga dengan Tuhan dan menjalankan hidup yang benar. Namun demikian dimensi kehidupan yang sejati terdapat

³³ Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatnan* (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 17.

³⁴ *tapa brata* sama dengan istilah uzlah yaitu menyepi atau mengasingkan diri untuk merenung agar bersatu dengan Tuhan.

³⁵ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), 173.

di dalam pengetahuan dan pengalaman mengenai hubungan antara hidup ini dengan hidup sendiri dan dengan sang pencipta.³⁶

Lapisan dasar budaya Jawa yang dalam dan meresap sering disebut dengan istilah *kejawen*, diterjemahkan sebagai kejawaan atau Jawanisme. Akhiran isme akan menyiratkan pengertian bahwa *kejawen* adalah suatu ajaran dan praktek. Sebagai falsafah hidup, *kejawen* cukup luas cakupannya termasuk di dalamnya teologi, kosmologi, mitologi, metafisika dan antropologi. Semua segi ini membentuk satu pandangan hidup orang Jawa sebagai sebuah sistem pemikiran tentang hubungan sosial, meresap kedalam etika dan akal sehat yang mengatur hidup orang Jawa. *Kejawen* bukanlah suatu agama meskipun pengertian *kejawen* ini bisa menghasilkan pratek-praktek keagamaan tertentu. Secara teologis, *kejawen* mengenal prinsip Illahi lebih daripada Allah yang mempribadi atau transenden. Esensi ini yang sering diacu sebagai hidup (*Urip*) meliputi dan meresapi segala yang ada. Esensi ini adalah awal dan tujuan segala sesuatu yang ada.³⁷

Namun yang menjadi inti atau penting *kejawen* adalah *kebatinan*, yaitu pengembangan kehidupan Bathin dan diri yang terdalam seseorang. Diri terdalam itulah yang sebenarnya menyusun mikrokosmos yang paling sejati dari kehidupan yang meliputi segala-galanya. Pengalaman hidup itu sendiri digambarkan sebagai perjalanan

³⁶ Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 12.

³⁷ Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 46.

dari asal-mula ke tujuan, dari penciptaan sampai bersatunya dengan semua. Dalam pandangan *kejawen*, gerak diri ini harus bergerak dari luar kebagian dalam, dari penguasaan yang *lair* ke pengembangan yang *bathin*, dari menjadi sungguh-sungguh sadar akan situasi sosial sampai menjadi peka terhadap kehadiran kehidupan dan perwujudan kehidupan itu dalam batin seseorang. Hal ini berarti menyelaraskan diri dengan kebenaran yang lebih tinggi sampai orang terhisap dan menyatu dengannya. Praktek *kebatinan* adalah suatu usaha yang terpusat pada diri yang meletakkan diri terdalam yaitu *Aku (ingsun sejati)* pada pusat dari segala penilaian. Pertumbuhan rasa seseoranglah yang menjadi tolok ukur pertumbuhan batin.³⁸

Ada beberapa ajaran yang diajarkan dalam aliran kebatinan, namun yang paling banyak dibicarakan adalah soal bersatunya Tuhan dan manusia, dalam sistem ajaran tentang manusia, menjadi sangat penting karena kelepasan manusia menjadi pusat upaya olah kebatinan. Ajaran kebatinan muncul sebagai suatu manifestasi kerinduan manusia untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup. Keselamatan hidup yang dimaksud adalah keselamatan abadi, keselamatan dan kebahagiaan hidup sesudah manusia meninggal dunia. Oleh karena itu *sangkan paraning manungsa*³⁹ menjadi tolak awal pemikiran dan usaha kebatinan untuk mencapai kebahagiaan abadi tersebut.⁴⁰ Kata

³⁸ Ibid., 62-63.

³⁹ *sangkan paraning manungsa* kata lain dari *sangkan paraning dumadi*, yang memiliki pengertian mengenai siapakah manusia, dari mana asalnya dan kemana akhirnya.

⁴⁰ Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan* (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 68.

“*Sangkan Paraning Dumadi*” berasal dari bahasa Jawa. Sangkan artinya asal, maksudnya asal mula jagad raya (makrokosmos) dan jagad kecil (mikrokosmos), Paran artinya kemana, tujuan, maksudnya apa tujuan diciptakannya jagad raya dan jagad kecil serta kemana tujuan akhirnya, Dumadi artinya makhluk, terjadi dari maksudnya segala kejadian atau segala yang wujud.⁴¹

Menurut Niels Mulder berdasarkan penelitiannya di Yogyakarta, mistikus Jawa model *jagad gedhe* (makrokosmos) tampil sebagai sebuah paradigma bagi manusia, si *jagad kecil* (mikrokosmos). Posisi anarki rakyat terlihat dalam rangsangan dan emosi mereka dalam gairah dan hasrat mereka. Semua inilah yang mereka sebut dengan dunia lair (fenomenal) mereka. Aspek batin mengaitkan mereka dengan asal muasal mereka dengan makna pamungkas dan tatanan moral. Dalam upaya mistis, orang-orang itu berjuang keras menundukkan keberadaan luar mereka terhadap potensi batin mereka. Mereka berharap kembali dengan asal-usul mereka, juga untuk mengalami keutuhan eksistensi dan keselamatan hidup.⁴²

Ketertiban adalah kondisi yang harus mengemuka. Ketertiban berarti selaras dengan tujuan semesta alam dan dalam maknanya yang terdalam hal itu berarti kesatuan, keutuhan segala sesuatunya, kemanunggalan pencipta dengan dicipta, hamba dengan tuan, *sangkan paran* (asal-muasal dan tujuan). Bagi kaum mistikus Jawa, kehidupan

⁴¹ Abd. Mutholib Ilyas, Abd. Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia (Surabaya: Amin Surabaya, 1988)*, 18

⁴² Niels Mulder, *Mistisisme Jawa* (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2011), 38

di dunia ini adalah bagian kesatuan yang merangkum segala eksistensi. Dalam kesatuan tersebut, seluruh fenomena menempati hubungan yang satu sama lainnya saling melengkapi, semuanya menjadi bagian dari rancangan agung. Rancangan itu dipandang sebagai sebuah ketertiban yang teratur dimana peristiwa tidak ada asal terjadi atau karena kebetulan tetapi karena keharusan.

Kesatuan eksistensi terlambang pada satu titik pusatnya yang merangkum segala sesuatu dalam Sang *Hyang* (sang tunggal), *Hyangg Suksma* (sang maha jiwa), *urip* (hidup) dari mana eksistensi berasal dan ke situ pulalah ia kembali. Hidup itu sendirilah hakikat dan rahasianya. Tatanan ini hierarkis sifatnya dari manifestasi eksistensi paling kasar sampai yang lebih sempurna, yang lebih dekat pada hakikat dan kebenaran sempurna. Dalam hierarki itu manusia mendapati diri berada di tengah-tengah, terikat pada dunia fenomenal dan pada hakikatnya hidup yang tersembunyi. Menjaga keselarasan dengan prinsip tertinggi eksistensi ini adalah kewajiban moral semua yang ada dan itulah tujuan mulia praktik mistisisme.⁴³

Pada titik tertinggi perjalanan mistik, dunia menjadi yang tak berarti namun karena pencarian mistis membuahkan kekuasaan moral yang besar seorang mistikus tingkat tinggi akan tetap bersinar bagaikan mercu suar dunia, bagi moral dan material masyarakat. Oleh

⁴³ Ibid., 39.

karena itu praktik mistisisme dipandang sebagai upaya menempa hidup yang lurus di dunia ini dan mewujudkan keadaan yang didambakan.

Pada dasarnya semua aliran kebatinan menyatakan bahwa manusia itu adalah makhluk Tuhan, yang berarti keberadaan manusia diciptakan oleh Tuhan. Banyak dari aliran kebatinan misalnya aliran kebatinan yang bernama paguyuban Ngesti Tunggal dan aliran paguyuban Olah Raos Mulat Sarira Hangesti Tunggal. Yang menyebutkan manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan adalah Adam dan Hawa, namun ada berbagai versi misalnya Adam dan Hawa hanyalah sebuah simbol dan ada yang menganggap Adam dan Hawa ini adalah pribadi yang nyata. Menurut paguyuban Ngesti Tunggal setelah terciptanya Adam dan Hawa, maka manusia-manusia selanjutnya diciptakan melalui roh suci ayah dan ibu yang kemudian dibungkus anasir empat perkara,⁴⁴ pada waktu benih manusia masuk kedalam rahim ibu terbentuklah alat-alat badan kasar maupun halus seperti jantung, ari-ari, puser, kawah dan lain-lain. Dan kalau sudah tiba saatnya jabang bayi lahir ke dunia. Sedangkan paguyuban Olah Raos Mulat Sarira Hangesti Tunggal menerangkan tentang kejadian manusia bahwa sebelum manusia dijadikan, sebetulnya telah ada sesuatu roh yang bersifat suci bagian dari Tuhan. Setelah Tuhan menciptakan alam ini maka tertariklah roh suci tersebut bersama unsur-unsur alam yakni udara, air, api dan tanah. Dengan kekuasaan

⁴⁴ Yang dimaksud anasir empat perkara adalah swasana, air, api dan tanah.

Tuhan maka terciptalah badan jasmani sebagai tempat roh kemudian menjadilah manusia.⁴⁵

Dan adapun tujuan akhir manusia sebagaimana banyak diungkapkan oleh aliran-aliran kebatinan pada umumnya adalah mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan. Yang dimaksud bahagia dan kesempurnaan hidup manakala manusia bisa bersatu dengan Tuhan, bersatu dengan Tuhan ketika manusia hidup di dunia maupun bersatu dalam arti kembali ke asal muasal setelah matinya.

Bagi kebatinan mati bukanlah sudah berakhir kehidupan manusia. Kematian adalah perpisahan antara unsur jasmani dan rohani. Jasmani manusia akan kembali kepada asalnya yakni unsur udara, air, api dan tanah, sedangkan rohnya tetap hidup dan akan hidup di alam tahap berikutnya.

Kehidupan manusia setelah mati sangatlah ditentukan oleh karma atau amal perbuatan manusia itu sendiri. Bagi mereka yang memiliki perbuatan jelek akan memungut hasil yang jelek pula, dalam kehidupan berikutnya. Bagi manusia yang telah bersih atau suci dari dosa maka ia akan lepas dan kembali ke asal usulnya, *manunggal* dengan Tuhan, sedang bagi manusia yang belum bersih dari dosa, akan dilahirkan lagi di dunia dalam beberapa kali kehidupan selama ia masih belum suci dari keinginan duniawi. Kembali ke kehidupan dunia merupakan hukuman (neraka) dan kemungkinan pencucian dosanya

⁴⁵ Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan* (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 70.

atau lepasnya manusia dengan hukum karma sampai mencapai kelepasan.⁴⁶

⁴⁶ Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan* (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 79.